



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 1, No. 4, Tahun 2025

doi.org/10.63822/Op5awx39

Hal. 646-655

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Peran Pendidikan Islam dalam Penguatan Ketahanan Moral Generasi Alpha

Angga Saputra¹, Riky Supratama²

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Yogyakarta,
Indonesia¹

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Yogyakarta,
Indonesia²

*Email Korespondensi: anggasaputra110805@gmail.com

Diterima: 19-11-2025 | Disetujui: 29-11-2025 | Diterbitkan: 01-12-2025

ABSTRACT

Generasi Alpha menghadapi tantangan etis yang semakin kompleks sebagai akibat dari dominasi teknologi digital, arus globalisasi, serta transformasi pola interaksi sosial yang mempengaruhi pembentukan nilai dan karakter mereka. Fenomena seperti penurunan kapasitas regulasi diri, berkurangnya sensitivitas empati, dan pergeseran orientasi nilai mengindikasikan adanya degradasi resiliensi moral pada generasi ini. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam memainkan peran strategis sebagai fondasi penguatan karakter melalui internalisasi akhlak mulia, teladan Nabi Muhammad ﷺ, serta habituasi nilai-nilai Islam yang relevan dengan dinamika kehidupan kontemporer. Melalui pendekatan kualitatif yang berbasis pada kajian literatur, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa institusi keluarga sebagai agen pendidikan primer dan utama, lembaga pendidikan formal sebagai mediator nilai, serta lingkungan sosial sebagai arena praktik moral, memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat resiliensi moral generasi muda. Selain itu, integrasi pendidikan Islam dengan ekosistem digital merupakan imperatif yang tidak dapat dielakkan, mengingat rutinitas harian Generasi Alpha yang sangat terintegrasi dengan teknologi. Pemanfaatan platform digital untuk dakwah, pembelajaran interaktif, dan habituasi karakter berbasis nilai-nilai Islam dapat meningkatkan efektivitas proses pembinaan moral. Dengan implementasi strategi yang integratif, adaptif, dan kontekstual, pendidikan Islam mampu membangun fondasi resiliensi moral yang solid, sehingga Generasi Alpha dapat menavigasi tantangan etis era digital dengan disposisi yang bijak, berintegritas, dan berakhlak mulia.

Keywords: Islamic Education, Generation Alpha, Moral Resilience, Ethics, Digital Era.

ABSTRAK

Generasi Alpha menghadapi tantangan etis yang semakin kompleks sebagai akibat dari dominasi teknologi digital, arus globalisasi, serta transformasi pola interaksi sosial yang mempengaruhi pembentukan nilai dan karakter mereka. Fenomena seperti penurunan kapasitas regulasi diri, berkurangnya sensitivitas empati, dan pergeseran orientasi nilai mengindikasikan adanya degradasi resiliensi moral pada generasi ini. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam memainkan peran strategis sebagai fondasi penguatan karakter melalui internalisasi akhlak mulia, teladan Nabi Muhammad ﷺ, serta habituasi nilai-nilai Islam yang relevan dengan dinamika kehidupan kontemporer. Melalui pendekatan kualitatif yang berbasis pada kajian literatur, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa institusi keluarga sebagai agen pendidikan primer dan utama, lembaga pendidikan formal sebagai mediator



nilai, serta lingkungan sosial sebagai arena praktik moral, memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat resiliensi moral generasi muda. Selain itu, integrasi pendidikan Islam dengan ekosistem digital merupakan imperatif yang tidak dapat dielakkan, mengingat rutinitas harian Generasi Alpha yang sangat terintegrasi dengan teknologi. Pemanfaatan platform digital untuk dakwah, pembelajaran interaktif, dan habituasi karakter berbasis nilai-nilai Islam dapat meningkatkan efektivitas proses pembinaan moral. Dengan implementasi strategi yang integratif, adaptif, dan kontekstual, pendidikan Islam mampu membangun fondasi resiliensi moral yang solid, sehingga Generasi Alpha dapat menavigasi tantangan etis era digital dengan disposisi yang bijak, berintegritas, dan berakhlak mulia.

Katakunci: Pendidikan Islam, Generasi Alpha, Ketahanan Moral, Akhlak, Era Digital.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Saputra, A., & Supratama, R. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Penguatan Ketahanan Moral Generasi Alpha. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(4). <https://doi.org/10.63822/Op5awx39>



PENDAHULUAN

Globalisasi membawa kemajuan teknologi Pendidikan dan arus digitalisasi selama dua dekade terakhir telah mengubah secara drastis pola kehidupan manusia, menciptakan era akses informasi yang hampir tak terbatas, di mana teknologi menjadi inti dari aktivitas sosial, ekonomi, dan pendidikan. Meskipun memberikan manfaat positif seperti kemudahan akses dan komunikasi yang lebih cepat, perkembangan ini juga menimbulkan tantangan berat berupa penurunan moralitas di kalangan generasi muda, dengan konten yang bertentangan nilai moral dan spiritual seperti kekerasan, pornografi, dan gaya hidup hedonistic yang mudah diperoleh. Menurut penelitian Muttaqin *et al* (2023), kemerosotan moral ini dipicu oleh kurangnya kontrol diri dan penurunan empati sosial, sedangkan Afni (2023) menambahkan bahwa digitalisasi tanpa pendidikan karakter telah menyebabkan pergeseran nilai sosial dan spiritual pada remaja. Untuk mengkaji fenomena ini lebih mendalam, diperlukan integrasi kerangka teoretis klasik.

Teori Pelepasan Moral oleh Albert Bandura (2002) menawarkan mekanisme psikologis yang relevan, menjelaskan bagaimana lingkungan digital yang cepat dan anonim memfasilitasi individu untuk membenarkan tindakan amoral melalui moral justification, menyebarkan tanggung jawab melalui diffusion of responsibility, atau meremehkan konsekuensi melalui distorting consequences dari perilaku negatif seperti cyberbullying, sehingga memungkinkan tindakan yang bertentangan dengan standar moral tanpa rasa bersalah. Di sisi lain, Etika Digital oleh Luciano Floridi (2013) menyediakan kerangka normatif, menekankan perlunya tanggung jawab dalam infosphere atau lingkungan informasi digital, dan menuntut integritas identitas moral baik online maupun offline. Kegagalan mengintegrasikan etika digital dalam pembinaan karakter, seperti yang disoroti oleh Afni (2023), menghasilkan warga digital yang cenderung terobsesi dengan dunia maya dan rentan terhadap konten merusak, karena mereka kurang memiliki kesadaran etis yang memadai untuk menyaring dan merespons arus informasi secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, penurunan moralitas di era digital merupakan akibat dari kombinasi aktivasi mekanisme pelepasan moral internal dengan minimnya kerangka etika digital yang membimbing perilaku generasi muda.

Fenomena degradasi moral tersebut semakin nyata dalam kehidupan Generasi Alfa, Generasi Alfa di definisikan sebagai kelompok yang lahir antara tahun 2010-2025 dan tumbuh dalam ekosistem digital penuh. Generasi ini disebut sebagai generasi digital asli (true digital natives) karena sejak lahir telah berinteraksi dengan teknologi, gawai, dan media sosial. Pola komunikasi, belajar, hingga hiburan mereka sangat bergantung pada teknologi digital. Di satu sisi, kemampuan adaptasi teknologi mereka patut diapresiasi karena menunjukkan daya kreativitas dan kecerdasan yang tinggi. Namun di sisi lain, ketergantungan pada dunia digital membuat mereka menghadapi tantangan moral yang kompleks. Penelitian oleh Yusnita *et al* (2023) menunjukkan bahwa kecenderungan generasi muda yang terlalu fokus pada dunia digital menyebabkan menurunnya minat terhadap kegiatan spiritual dan sosial, sehingga nilai-nilai moral mulai bergeser. Generasi Alfa tumbuh dalam lingkungan yang menilai keberhasilan berdasarkan popularitas media sosial, bukan pada integritas moral dan kontribusi sosial, sehingga mereka berisiko kehilangan jati diri dan arah nilai kehidupan.

Generasi Alfa dihadapkan pada berbagai tantangan moral yang signifikan, antara lain meningkatnya individualisme, hedonisme, dan menurunnya empati sosial akibat interaksi virtual yang berlebihan. Mereka cenderung mencari kepuasan instan melalui konten digital dan hiburan daring yang mudah diakses, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral di baliknya. Akibatnya, kemampuan untuk mengendalikan diri dan



memahami makna kehidupan yang lebih dalam menjadi semakin lemah. Studi oleh Rambe, (2022) mengungkapkan bahwa karakter religius memiliki peran penting sebagai pengendali degradasi moral pada peserta didik, terutama di era globalisasi. Nilai-nilai keagamaan terbukti dapat menumbuhkan kesadaran moral dan mengarahkan individu untuk berperilaku sesuai norma sosial. Begitu pula, Hariyadi *et al.*, (2023) menegaskan pentingnya kolaborasi antara nilai-nilai keislaman dan Pancasila untuk memperkuat karakter kebangsaan yang berlandaskan moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan global.

Dalam konteks pendidikan, krisis moral di kalangan generasi muda menjadi tantangan yang sangat mendesak untuk diatasi. Pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kepribadian yang berakhlak mulia. Pendidikan yang efektif seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Nol Hakim, Mujahidin and Handrianto (2024), pendidikan Islam memiliki peran besar dalam membentuk karakter remaja yang berakhlak mulia serta berdaya saing di era globalisasi. Pendidikan berbasis nilai-nilai spiritual mampu menumbuhkan kesadaran moral dan memperkuat ketahanan diri terhadap pengaruh negatif dari budaya global yang materialistik. Selain itu, penelitian oleh Dewi Wijayanti *et al.*, (2024) menegaskan bahwa pendidikan moral Islam berperan penting dalam membangun identitas Muslim sejati yang memiliki integritas, empati sosial, serta semangat kebersamaan di tengah derasnya arus globalisasi.

Pendidikan Islam menempati posisi strategis dalam membangun ketahanan moral Generasi Alfa. Sistem pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik melalui pembentukan akhlak. Dalam perspektif Islam, pendidikan bertujuan melahirkan insan kamil manusia paripurna yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kasih sayang menjadi fondasi utama dalam membangun karakter generasi muda. Penelitian oleh Maesak, Kurahman and Rusmana (2025) menegaskan bahwa integrasi pendidikan Islam dengan literasi digital merupakan strategi penting untuk mengatasi krisis moral generasi digital. Pendidikan Islam perlu menanamkan digital ethics etika berteknologi berbasis nilai iman agar generasi muda dapat menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, Putra, Rohmani and Abdulhakim, (2025) menemukan bahwa literasi digital berbasis nilai Islam dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kontrol diri, dan ketahanan moral remaja terhadap dampak negatif dunia maya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa globalisasi dan digitalisasi membawa dua sisi mata uang bagi kehidupan generasi muda. Di satu sisi, keduanya membuka akses luas terhadap pengetahuan dan kemajuan teknologi; namun di sisi lain, keduanya juga berpotensi mengikis nilai-nilai moral dan spiritual apabila tidak diimbangi dengan pendidikan yang tepat. Oleh karena itu, penguatan pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun pondasi akhlak yang kokoh pada Generasi Alfa. Pendidikan Islam harus adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Qur'ani dan profetik. Dengan pembinaan moral yang kuat melalui pendidikan Islam, Generasi Alfa diharapkan mampu menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral, memiliki empati sosial, serta mampu berkontribusi positif bagi kemajuan peradaban di tengah perubahan global yang cepat.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka untuk menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan ketahanan moral Generasi Alfa di era digital. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder, seperti jurnal, buku, prosiding, serta laporan penelitian yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025, yang dipilih berdasarkan relevansi dengan tema, kredibilitas, dan hubungannya dengan pendidikan Islam, pembentukan karakter, serta tantangan moral generasi muda. Proses penelitian mencakup identifikasi topik, penentuan kata kunci, pencarian melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar dan DOAJ, serta pemilihan dan pendokumentasian literatur. Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi melalui reduksi data, pengelompokan tema, dan interpretasi konsep untuk menghasilkan kesimpulan yang terstruktur. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan proses pembelajaran dapat memperkuat ketahanan moral Generasi Alfa terhadap pengaruh globalisasi dan media digital. Secara keseluruhan, penelitian ini menyediakan dasar konseptual dan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan moral di era digital (Eryandi, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Alfa, yang sejak lahir telah terbiasa dengan teknologi digital dan akses internet tanpa batasan, mengalami kehidupan yang sangat dipengaruhi oleh perangkat genggam, media sosial, dan konten global. Kondisi ini menempatkannya dalam lingkungan yang sarat rangsangan digital, yang berdampak pada pola pikir, perilaku, dan pembentukan moral. Penelitian menunjukkan bahwa paparan intensif terhadap media digital dapat mengurangi empati, mendorong perilaku individualistik, dan melemahkan kemampuan membangun hubungan sosial yang mendalam. Sebuah studi di Uni Emirat Arab menemukan bahwa media sosial dapat menggeser nilai moral remaja, sehingga membuat mereka lebih rentan terhadap tekanan sosial dan konten yang tidak sesuai dengan usia (Viandina & Utama, 2025). Dengan demikian, lingkungan digital menjadi faktor dominan dalam perkembangan moral Generasi Alfa.

Selain dampak langsung media sosial, arus budaya yang mengalir melalui internet juga membawa nilai-nilai yang sering kali bertentangan dengan norma lokal dan agama. Generasi Alfa kini terpapar budaya global yang mengusung konsep seperti kebebasan mutlak, relativisme moral, dan gaya hidup konsumtif, yang dapat mengubah perspektif mereka terhadap moralitas dan identitas. Penelitian di Malaysia menunjukkan bahwa digitalisasi telah memicu pergeseran nilai moral generasi muda, termasuk peningkatan toleransi terhadap perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan kerangka nilai Islam. Riset tersebut menyoroti bahwa budaya global yang mudah diakses melalui internet mempercepat proses sekularisasi dalam pola pikir dan gaya hidup remaja Muslim (Nadhifah et al., 2024). Hal ini menjadikan tantangan moral Generasi Alfa semakin kompleks.

Dari segi perilaku, Generasi Alfa mengalami perubahan signifikan akibat ketergantungan mereka pada perangkat digital. Anak-anak kini lebih sering menghabiskan waktu dengan video, permainan daring, dan aplikasi hiburan yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan. Sebuah penelitian terkini di Indonesia menunjukkan bahwa pola konsumsi digital Generasi Alfa menyebabkan munculnya sifat impulsif, ketidakmampuan berkonsentrasi, serta kecenderungan memilih aktivitas yang memberikan kepuasan instan. Mereka lebih cepat merasa bosan terhadap kegiatan non-digital, kurang sabar, serta



cenderung mengambil keputusan berdasarkan stimulus cepat yang disediakan teknologi (Susanti, 2023). Perubahan ini secara langsung memengaruhi perkembangan moral karena perilaku impulsif sering kali terkait dengan lemahnya pengendalian diri.

Tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, interaksi sosial Generasi Alfa pun mengalami transformasi drastis. Banyak anak lebih nyaman berinteraksi di ruang virtual daripada tatap muka, sehingga hubungan antarindividu menjadi lebih dangkal dan kurang bermakna. Penelitian mengenai perilaku sosial remaja Indonesia mengungkap bahwa digitalisasi membuat interaksi menjadi lebih superfisial, memicu risiko isolasi sosial, serta menurunkan kemampuan komunikasi emosional. Hubungan yang dibangun melalui media sosial cenderung didasarkan pada penampilan dan pengakuan digital, bukan interaksi autentik yang membentuk karakter dan nilai moral yang matang (Apandi et al., 2024). Kondisi ini memberikan tekanan tambahan pada proses pembentukan moral anak.

Dalam tradisi pendidikan Islam, nilai-nilai moral seperti akhlak mulia, kejujuran, amanah, dan adab merupakan pilar utama pembentukan karakter manusia. Di tengah dinamika era digital, nilai-nilai ini menjadi sangat relevan sebagai penyeimbang terhadap perilaku yang dipengaruhi teknologi. Penelitian kontemporer menegaskan bahwa pendidikan akhlak yang terstruktur dan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membedakan antara perilaku yang baik dan buruk di dunia maya maupun nyata. Selain itu, pendidikan akhlak yang diberikan secara konsisten mampu memperkuat ketahanan moral peserta didik dalam menghadapi distraksi digital (Pranoto & Haryanto, 2024). Dengan demikian, akhlak mulia menjadi fondasi penting bagi Generasi Alfa.

Keteladanan Rasulullah SAW sebagai uswah hasanah tetap menjadi model pendidikan moral yang paling efektif bagi generasi apa pun, termasuk Generasi Alfa. Penelitian tentang kepemimpinan profetik dalam pendidikan menunjukkan bahwa metode keteladanan moral Nabi Muhammad ﷺ dapat memberikan perubahan signifikan dalam perilaku anak ketika dicontohkan oleh pendidik dan orang tua. Model kepemimpinan profetik mengajarkan nilai kasih sayang, kesabaran, kejujuran, dan integritas yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan moral digital. Studi tersebut menjelaskan bahwa penerapan nilai profetik dalam pendidikan dapat menghasilkan generasi yang memiliki karakter kuat dan mampu menilai konten digital secara kritis (Hasanah et al., 2024).

Keluarga berperan sebagai penguat utama pendidikan moral dalam Islam, terutama dalam konteks digital. Pengasuhan Islami menekankan pentingnya memberikan teladan, mengawasi penggunaan perangkat genggam, dan membangun komunikasi intensif dengan anak. Penelitian tentang parenting Islami di era digital menunjukkan bahwa pola asuh berdasarkan nilai-nilai keislaman, seperti kedisiplinan, perhatian, dan keteladanan orang tua, dapat memperkuat kontrol diri anak dalam penggunaan teknologi. Selain itu, keluarga perlu menerapkan regulasi digital yang sehat, seperti batasan waktu layar, penyaringan konten, dan aktivitas keluarga tanpa perangkat, yang terbukti efektif dalam membentuk karakter moral anak (Datuzuhriah, 2024).

Madrasah dan sekolah Islam memiliki peran penting dalam menyusun kurikulum yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan moral yang relevan dengan perkembangan teknologi. Integrasi nilai Islam dengan literasi digital mampu membantu siswa memahami etika bermedia, bahaya misinformasi, dan cara berperilaku yang benar di dunia maya. Penelitian menemukan bahwa kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kecakapan digital dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab moral dalam aktivitas daring dan membantu mereka mengembangkan



kecerdasan spiritual yang seimbang dengan kecerdasan digital (Arifuddin et al., 2023).

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat dan lembaga keagamaan turut memainkan peran besar dalam pembinaan moral generasi muda. Dakwah digital menjadi salah satu sarana yang paling efektif untuk menjangkau Generasi Alfa, mengingat mereka lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya. Penelitian menegaskan bahwa lembaga keagamaan yang memanfaatkan platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok mampu memberikan edukasi moral yang lebih mudah diterima oleh generasi yang lahir di era digital. Dakwah digital ini penting untuk membentuk kesadaran moral dan mempromosikan perilaku etis dalam penggunaan media social (Sakoan, 2024).

Implementasi pendidikan Islam di era digital memerlukan strategi yang menyeluruh, mencakup integrasi nilai keislaman dalam teknologi pendidikan, pemanfaatan media digital sebagai sarana pembinaan moral, serta penerapan pendidikan karakter berbasis Islam di ruang virtual. Studi mengenai e-learning berbasis Islam menunjukkan bahwa platform digital dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai moral jika dirancang dengan konten Islami yang menarik dan relevan. Selain itu, penyebaran konten dakwah melalui media sosial juga terbukti mampu meningkatkan pemahaman moral pada Generasi Alfa. Pendidikan karakter Islam dalam ruang digital juga penting untuk mengajarkan etika bermedia, tanggung jawab digital, dan kesadaran moral dalam setiap aktivitas online. (Nurhabibi et al., 2025)

Salah satu aspek krusial dalam memperkuat moralitas Generasi Alfa adalah penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui pembelajaran agama yang adaptif terhadap era digital. Penelitian mengenai internalisasi pendidikan agama Islam pada Generasi Alfa menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus secara efektif menanamkan pedoman moral yang relevan dengan tantangan zaman modern bukan sekadar ritual atau hafalan, melainkan pemahaman etika digital, kesopanan, dan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran agama di era digital menjadi sarana penting untuk memperkuat moralitas generasi muda, dengan mengajarkan sopan santun, etika bermedia, serta pola hidup Islami dalam menghadapi rangsangan digital (Husain & Syaifuddin, 2025).

Peran orang tua, khususnya dari generasi milenial atau generasi Z, sangat strategis dalam pendidikan karakter anak di era digital. Dalam beberapa penelitian, ditemukan bahwa orang tua generasi milenial mengadopsi gaya pengasuhan yang kolaboratif dan demokratis, serta memberikan pengawasan ketat terhadap penggunaan perangkat genggam oleh anak-anak Generasi Alfa. Pendekatan ini mencakup manajemen waktu layar, pembatasan konten, dan pengajaran etika digital semua dilakukan tidak dengan cara otoriter, melainkan melalui dialog, keteladanan, dan literasi digital yang diasah dalam keluarga. (Ikhsan et al., 2024) Pola asuh semacam ini mendukung pembentukan karakter Islami karena orang tua juga menanamkan nilai agama saat mengatur interaksi anak dengan dunia digital.

menjadi fondasi penting dalam pendidikan Islam modern ketika digunakan oleh orang tua sebagai alat untuk membimbing anak. Penelitian tentang "Islamic Parenting Melalui Literasi Digital" menegaskan bahwa keterampilan literasi digital tidak hanya diperlukan oleh anak, tetapi juga oleh orang tua; orang tua yang melek digital lebih mampu mendidik anak dengan cara yang seimbang antara nilai Islam dan realitas teknologi kontemporer (Nuri et al., 2024). Dengan literasi digital yang baik, orang tua dapat menyaring konten yang sesuai, memfilter konten negatif, dan menciptakan komunikasi positif terkait penggunaan internet. Hal ini memperkuat karakter Islami anak dalam menghadapi godaan digital tanpa mengorbankan iman dan moral mereka.



Dalam ranah pendidikan formal, media pembelajaran Islam digital juga menjadi kunci transformasi moral yang efektif. Pengembangan media pembelajaran interaktif seperti e-book Islami yang menggabungkan kisah akhlak dan nilai-nilai moral telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta pemahaman mereka tentang moral Islami. Satu studi pengembangan e-book akidah dan akhlak menyatakan bahwa materi yang dikemas secara interaktif dapat menumbuhkan karakter etika, tanggung jawab, dan kesadaran moral pada murid madrasah dasar, karena nilai-nilai moral disajikan dalam bentuk cerita menarik dan mudah diakses (Jaili et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa teknologi tidak harus menjadi ancaman moral, melainkan dapat menjadi medium penguatan karakter jika digunakan dengan cerdas dan Islami.

Akhirnya, strategi pengasuhan Islami di era digital tidak cukup hanya pada kontrol dan aturan; perlu diterapkan digital parenting Islami yang mengakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah. Penelitian kontemporer menunjukkan pentingnya digital parenting yang didasarkan pada pendekatan profetik orang tua mencontoh perilaku Nabi (keteladanan), menetapkan batasan penggunaan perangkat genggam, serta memperkuat nasihat dan komunikasi keagamaan dalam keluarga. Lebih jauh, model parenting yang disebut "smart parenting" juga muncul, di mana orang tua menggunakan pemahaman teknologi mereka untuk mendidik anak agar memiliki karakter disiplin, tanggung jawab, dan kecerdasan moral di tengah tekanan digital (Nayla Zuhriya Salwa & Rofiqotul Aini, 2023). Kombinasi nilai Islam dengan literasi digital dan pengasuhan bijak semacam ini menjadi jalan efektif untuk menjadikan Generasi Alfa tidak hanya cerdas teknologi, tetapi juga kuat secara keimanan dan moral.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam punya peran super penting buat ngekuatin ketahanan moral Generasi Alpha, apalagi di zaman digital yang penuh tantangan etis, sosial, dan budaya. Dengan ngejaga nilai-nilai akhlak, bikin kebiasaan perilaku Islami, plus contoh teladan dari Rasulullah ﷺ, pendidikan Islam bisa bikin fondasi moral yang kuat buat anak-anak yang hidup di dunia digital yang super cepat dan bebas. Nilai-nilai Islam yang universal dan selalu relevan jadi panduan buat mereka hadapi dampak buruk teknologi, kayak banjir info tanpa saringan, konten yang nggak cocok buat umur mereka, atau budaya global yang sering bentrok sama prinsip moral Islam. Biar ketahanan moral ini bisa bertahan lama, perlu kerja sama yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam proses pembinaan. Keluarga jadi pondasi utama buat bentuk karakter, sekolah sebagai tempat ngejaga nilai secara teratur, dan masyarakat sebagai lingkungan sosial yang bantu ngeinternalisasi moral. Dengan kolaborasi ketiga pihak ini, pembinaan moral nggak cuma di satu tempat aja, tapi jadi proses menyeluruh yang nemenin anak di semua sisi hidupnya. Akhirnya, Generasi Alpha bisa tumbuh jadi orang yang baik akhlaknya, punya integritas, dan bisa hadapi tantangan era digital dengan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N. (2023). Influence of Technological Digitalization on Moral Degradation among Adolescents. *Journal of Education Method and Learning Strategy*, 1(03), 198–206. <https://doi.org/10.59653/jemls.v1i03.283>



- Apandi, S., Lumbantoruan, A. T., Fikanti, M., Nazawa, K., & Utami, S. (2024). Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Kebiasaan Dan Pola Perkembangan Generasi Alpha. *Journal on Education*, 7(2), 9471–9480.
- Arifuddin, A., Yosi, N., & Marlina, M. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 70–78.
- Datuzuhriah, I. (2024). Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Ketahanan Keluarga di Era Digital. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 68–85.
- Dewi Wijayanti, E., Abidin, Z., Komara, E., & Mauludin, H. (2024). Moral Education in the Era of Globalization for the Formation of a True Muslim Identity. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 4(3), 478–483. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku2581>
- Eryandi, E. (2023). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter di era digital. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1), 12–16.
- Hariyadi, A., Jenuri, J., Darmawan, D., Suwarma, D. M., & Pramono, S. A. (2023). Building of the Pancasila Character with Religious Harmony in the Globalization Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 2126–2133. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3208>
- Hasanah, U., Prasasti, E. P., Febriani, E., & Hasanah, I. F. (2024). Membangun Karakter Generasi Digital Melalui Literasi Digital Perspektif Pendidikan Islam. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(2).
- Husain, F. A., & Syaifuddin, M. (2025). Strategi Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter dan Akhlak Generasi Alpha di MTs Ma'arif NU Sragi Pekalongan. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 187–197.
- Ikhsan, D., Alfian, M., & Asbupel, F. (2024). Digital Transformation and the Role of Millennial Parents in the Education of Generation Alpha Children. *Jurnal Basicedu*, 8(6 SE-Articles), 4479–4488. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8802>
- Jaili, H., Tupas, P. B., Azima, N. F., & Fransiska, N. (2024). *Transformative Learning Media for Generation Z: Integrating Moral Values through Interactive E-Books in Islamic Education* 403 *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education*. 6(3), 403–422. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v6i3.23814>
- Maesak, C., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(1), 7.
- Muttaqin, M. I., Fasichullisan, M. I., Afkari, N. N., Sabella, S. A., Azzahro, S. H., & Sholikhah, S. L. (2023). Facing The Challenges of Youth Moral Degradation In The Digital Age. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 54–70. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6417>
- Nadhifah, S. N., Rahmawati, Z., Ramadhan, M. I. H., & Kurniawan, R. (2024). Peran moderasi beragama dalam pembentukan akhlak generasi Alpha di era digital. *AL AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 6(01), 54–69.
- Nayla Zuhriya Salwa, & Rofiqotul Aini. (2023). SMART PARENTING DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI ERA DIGITAL. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2 SE-Articles), 113–124. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i2.1815>
- Nol Hakim, L., Mujahidin, E., & Handrianto, B. (2024). The Influence of Islamic Education on the Formation of Adolescent Character Amid Globalization Challenges. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.47353/ijedl.v3i1.207>
- Nurhabibi, N., Arifannisa, A., Ismail, D., Kuswandi, D., Anggraeni, A. F. D. G., & Aji, Y. A. (2025). Strategi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(2).
- Nuri, H., Mufidah, R., Syihab, N. A., & Maulida, R. (2024). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Islamic Parenting Melalui Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Anak*. 252–262.
- Pranoto, B. A., & Haryanto, B. (2024). Shaping ethical digital citizens through Islamic education.



- Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4).
- Putra, H. R., Rohmani, A. F., & Abdulhakim, L. (2025). Empowering Muslim Adolescents through Progressive Islamic Digital Literacy to Combat Cyberbullying. *Multicultural Islamic Education Review*, 3(1), 53–62. <https://doi.org/10.23917/mier.v3i1.9916>
- Rambe, Z. P. (2022). Religious Character as a Control for Moral Degradation of Learners in the Globalization Era. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 5(2), 121–130. <https://doi.org/10.31869/ruhama.v5i2.3697>
- Sakoan, S. (2024). Agama dan pembentukan karakter generasi alfa di era postdigital. *Jurnal Teruna Bhakti*, 6(2), 178–188.
- Susanti, A. (2023). Digitalization of Media Create Precocious Alpha Generation. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 11(2), 187–197.
- Viandina, A. J., & Utama, C. (2025). Teachers' and Parents' Perceptions of The Influence of Mobile Phones in Cases of Bullying in Elementary School. *Proceedings Series of Educational Studies*, 2(1), 503–510.
- Yusnita, E., Prasetyo, A. E., Hasanah, U., Octafiona, E., & Rahmatika, Z. (2023). Shaping Teenagers' Moral in the Digital Era: Islamic Education Perspective. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3529>